

INOVASI BATIK BANYUMAS (KAJIAN PERKEMBANGAN MOTIF)

Galih Apriliyanto

Mahasiswa, Pengkajian Seni Rupa Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: galihapriliyanto63@gmail.com

Abstract

Banyumas batik is batik to its uniqueness in terms of vision. Influence inland culture and coastal area made character batik Banyumas more varied. The batik in Banyumas and the making process are knowledge that communicates locally. Data analysis techniques using art-based research using Alan William's innovation theory. The analysis used to express conversions in Banyumas batik, with the background of the craftsmen who innovate in terms of visual (motives for change, color, arrangement or pattern, and stuffing). The result showed that the diversity motive in Banyumas influenced by (1) Banyumas geography regions, (2) nature and character of the concerned community, (3) the belief system, (4) customs, (5) natural and environment conditions, (6) the connection between regions batik. The motives in Banyumas batik observed in specifications can be classified first classical motive combination (of flora and fauna) with another motive and create the colors. Both, simplify the another classic custom motive side form to add color to an improved. Third, adopt a other batik regions with custom Banyumas style.

Keywords: *Banyumas Batik, Innovation, Development of Motives*

Abstrak

Batik Banyumas merupakan batik yang memiliki keunikan dalam segi visualisasi. Keterpengaruh budaya pedalaman dan pesisiran menjadikan karakter batik Banyumas lebih bervariasi. Inovasi yang ada di dalam motif batik Banyumas dan bagaimana proses terjadinya inovasi pada batik Banyumas merupakan pengetahuan yang bersifat lokal. Teknik analisis data menggunakan pendekatan *artbased research* dengan menggunakan teori *inovasi* Alan William. Analisis yang digunakan untuk mengungkapkan evolusi di dalam batik Banyumas, dengan dilatarbelakangi pengrajin yang melakukan inovasi dari segi visual (perubahan motif, warna, susunan atau pola, dan isian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan keberagaman motif Banyumas dipengaruhi oleh (1) letak geografis daerah Banyumas, (2) sifat dan karakter masyarakat yang bersangkutan, (3) sistem kepercayaan, (4) adat istiadat, (5) kondisi alam dan lingkungan, (6) adanya hubungan antar daerah pembatikan. Perubahan motif dalam batik Banyumas apabila diamati secara spesifikasi dapat dikelompokkan *pertama* mengkombinasi motif klasik (flora dan fauna) dengan motif lain dengan mengkreasi warna. *Kedua*, menyederhanakan motif klasik dari sisi perubahan bentuk dengan menambahkan warna yang lebih cerah. *Ketiga*, mengadopsi motif batik daerah lain dengan perubahan gaya Banyumas.

Kata kunci: Batik Banyumas, inovasi, perkembangan motif

Pendahuluan

Motif batik Banyumas merupakan bentuk stilasi dari flora dan fauna yang hidup di lingkungan alam sekitar Banyumas. Motif flora dan fauna di dalam batik Banyumas memiliki karakteristik, struktur motif yang beragam. Flora yang dijadikan motif di dalam batik Banyumas adalah beberapa tanaman bunga dan tumbuhan yang hidup di ladang masyarakat seperti tanaman talas, bambu, bunga pohon kelapa, jahe, sukun dan *gowok*. Motif fauna yang dijadikan motif di dalam batik Banyumas adalah ayam, kupu-kupu, dan burung. Bentuk motif flora dan fauna memiliki stilasi penggambaran yang dilakukan secara tersamar dan digubah menjadi bentuk baru dari induk yang direpresentasikan. Keberagaman motif di dalam batik Banyumas yang berkembang merupakan citra masyarakat yang dihasilkan oleh pemikiran pengrajin melalui pengalaman estetis yang diperoleh dari alam. Penggubahan yang dilakukan oleh pengrajin merupakan daya imaji dan kreativitas yang menjadikan motif Banyumas memiliki keunikan serta karakter visual dalam batik. Karakter visual yang dimaksudkan adalah dari segi penggubahan objek ke dalam motif yang memiliki kecenderungan motif berukuran besar, warna latar coklat kemerahan, dan memiliki pengulangan.

Wilayah pesisir dan pedalaman menjadikan batik Banyumas memiliki karakter yang unik dan khas. Keunikan dapat dilihat dari indikator penggunaan warna dan struktur motif yang digunakan, sehingga sekilas batik Banyumas memiliki warna mirip dengan batik pedalaman namun dalam penyusunan motif memiliki pola yang hampir sama dengan batik pesisiran. Akulturasi budaya pedalaman dan pesisiran merupakan pengaruh dari kebudayaan sekitar wilayah Banyumas yaitu, wilayah Pekalongan, Yogyakarta, dan kebudayaan Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan daerah Banyumas.

Berkaitan dengan perkembangan motif batik Banyumas, hal ini merupakan serangkaian proses inovasi yang dilakukan oleh pengrajin yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Internal dapat berupa gagasan dari dalam pengrajin dalam melihat fenomena perkembangan seni batik. Perkembangan seni batik yang melibatkan peranan budaya inilah sebagai salah satu faktor eksternal. Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena seni yang berkaitan dengan alam pikir yang dapat digunakan sebagai sistem pengetahuan dalam melakukan pembuatan batik, sehingga akan didapatkan karakteristik gaya batik Banyumas secara visual dari masa ke masa. Batik Banyumas dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dapat digali lebih dalam mengenai bagaimana pengrajin dalam berinovasi membuat motif batik Banyumas yang mengacu pada karakteristik batik pesisiran dan pedalaman. Gagasan dan inovasi pengrajin dapat dijadikan sumber untuk mendiskripsikan lebih rinci gambaran secara lengkap mengenai karakteristik batik Banyumas yang memiliki visualisasi gaya yang khas.

Pemahaman mengenai konteks makna yang terdapat pada batik Banyumas dilatarbelakangi oleh makna ekspresi yang muncul dari visualisasi gambar yang merupakan representasi baik secara intrinsik ataupun ekstrinsik mengenai gejala dan fenomena sosial dan budaya yang mempengaruhinya.

Motif dan inovasi pada batik Banyumas memiliki indikator untuk dilakukan pengkajian ke dalam tahap yang lebih spesifik sesuai dengan kaidah seni rupa, adapun alasan mengapa inovasi pada batik Banyumas penting untuk dikaji adalah (1) motif yang terdapat di dalam batik Banyumas dari masa ke masa dapat dijadikan sebagai rekam jejak keilmuan seni yang terbaru mengikuti perkembangan zaman dalam sebuah benda seni tradisi, karena di dalam penggubahannya memiliki muatan bentuk yang mewakili ruang dan waktu pada masa kehadirannya, (2) inovasi yang terdapat di dalam batik Banyumas merupakan kekayaan intelektual yang bersifat lokal berdasarkan pada perubahan dan fenomena yang mendahuluinya.

Perkembangan motif batik yang terdapat pada batik Banyumas didasarkan pada inovasi pengrajin sebagai bentuk kreativitas dan untuk memenuhi pangsa pasar yang semakin berkembang. Untuk itu penelitian yang berjudul “Inovasi Batik Banyumas” dilakukan agar mampu memberikan pemahaman terkait gagasan yang dilakukan oleh pengrajin batik Banyumas dalam berinovasi mencipta batik dan motif yang ada di dalamnya sebagai bentuk keberagaman motif yang dimiliki.

Pembahasan

A. Batik Banyumas sebagai hasil artefak budaya

Seni batik telah lama dikenal sejak lama di Cina, Jepang, India, dan Thailand, beberapa dugaan batik bermula dari negara Cina yang menyebar ke seluruh dunia. Minimnya catatan yang menerangkan mengenai perkembangan batik di Jawa sehingga beberapa spekulasi muncul bahwa keterampilan membatik orang Jawa merupakan ajaran dari kaum pendatang yang menyebarkan kebudayaan di wilayah Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa dan masuk ke pedalaman Pulau Jawa. Menurut Inger Mc., Cone Elliot dalam bukunya “Batik Fabled Cloth of Java” mengemukakan bahwa istilah batik berasal dari kata titik. Batik di Indonesia mulai berkembang bersamaan dengan dengan perkembangan agama Hindu di Indonesia, pada saat seniman Indonesia yang belajar membuat benda-benda atau barang keperluan ibadah agama yang secara tidak langsung didapatkan pengetahuan mengenai batik di India. Perkembangan batik di Indonesia yang banyak mengalami dinamika dapat disimpulkan bahwa batik pada dasarnya merupakan hasil dari kejeniusan budaya lokal (*local genius*) bangsa Indonesia dalam mengadopsi dan mengembangkan melalui daya kemampuan yang berasal dari budaya asing yang masuk ke Indonesia (Wirjosuparto, 1964:4).

Perkembangan batik di Indonesia mencapai kesempurnaan pada abad 14-15. Adapun pengaruh luar yang terdapat pada batik terjadi pada zaman Kerajaan Daha (1100-1222). Fungsi batik pada masa kerajaan Daha belum menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis, tetapi merupakan barang yang kepentingan kerajaan dan sebagai penunjang upacara keagamaan. Perkembangan terjadi setelah Kerajaan Daha memiliki hubungan perdagangan yang luas dengan negara-negara lain seperti Kerajaan Sriwijaya, India, dan Tiongkok. Pengaruh yang diberikan terhadap perkembangan bahan yang digunakan batik di Indonesia meliputi mulai dikenalnya kain putih, mori dan kapas sebagai bahan sandang. Pemahaman mengenai alat dan bahan yang digunakan pada mulanya belum mengenal canting dengan bahan logam, melainkan menggunakan bambu dan alat pewarna yang bersumber dari alam. Perkembangan batik Banyumas tidak diketahui secara pasti karena tidak ada keterangan tertulis maupun lisan mengenai keberadaan dan asal-usul batik Banyumas. Pada tahun 1913-1933, bupati Banyumas bernama Pangeran Aria Gandasubrata senang membuat beberapa desain motif batik yang kemudian dibatik oleh istrinya. Beliau menciptakan pola Parang Ganda Subrata untuk dipakai keluarga dan keturunannya (Darmono, 2014:12).

Ratmini Sujatmoko mengatakan pasang surut batik Banyumasan terjadi sekitar tahun 1970 dengan munculnya perusahaan batik koo siang kie yang sangat terkenal. Kemudian sekitar tahun 1990 perusahaan ini tutup dan disusul perusahaan H. Rosidi di Purwokerto pada tahun 1995 karena tidak ada generasi penerusnya. Perusahaan yang masih memproduksi di wilayah Banyumas mulai tahun 1957 hingga saat ini adalah perusahaan Hadi Priyanto (Hoei Loei). Pada tahun 2003 bangkit kembali, jumlah pengusaha batik saat itu sekitar 12 orang dengan mempekerjakan kurang lebih 446 pengobeng. Tahun 2004 pengusaha batik di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan, kurang lebih terdapat 50 orang yang mengikuti paguyuban pengusaha batik di Sokaraja (Katalog Batik Banyumas 2008). Perusahaan batik Banyumas memiliki pengaruh yang signifikan dalam eksistensi motif batik Banyumas.

Perusahaan batik Banyumas yang bertahan dan dianggap cukup berpengaruh di wilayah Banyumas dan sekitarnya selain perusahaan Hadi Priyanto, antara lain perusahaan Rusmini Darmono yang berlokasi di Kecamatan Banyumas, dan perusahaan Anto Djamil yang berlokasi di Kecamatan Sokaraja. Perusahaan Hadi Priyanto dan Perusahaan Anto Djamil bisa dikatakan hampir sama dalam memproduksi jenis kain batik yang dipasarkan. Kedua perusahaan ini menjual kain batik Banyumas yang cukup beragam dari segi warna dan motif yang mulai terpengaruh corak batik pesisiran seperti motif flora fauna yang mengadopsi warna kuning, merah, hijau tua, biru, cokelat tanah dan ungu.

Kain batik yang diproduksi lebih bebas atau bisa dikatakan lebih kontemporer dari segi corak karena mereka sering mengkombinasikan motif-motif batik Banyumas dengan motif batik daerah lain seperti batik Solo dan Yogyakarta. Untuk teknik pembatikan pada kedua perusahaan ini mulai dari printing, cap dan tulis. Berbeda dengan perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono, perusahaan ini fokus memproduksi batik tulis dan cenderung mempertahankan keaslian atau pakem dari batik Banyumas yang cenderung mengadopsi warna cokelat, cokelat kemerahan, warna sogan dan hitam.



Gambar 1. Batik Banyumas motif serayu, karya Hj. Rusmini Darmono
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Batik Banyumas tidak terlepas dari pengaruh batik Keraton, berawal dari datangnya pengungsi Mataram saat pecah Perang Diponegoro. Selain motif-motif Keraton yang ditampilkan secara berbeda, namun dari segi pewarnaan masih megacu pada warna-warna khas Keraton yaitu coklat sog, biru tua dan hitam. Warna sog yang dihasilkan merupakan perpaduan antara sog Surakarta dan Yogyakarta yaitu warna kuning, cokelat dan kemerahan. Sedangkan pengaruh pada saat pelorodan warna putih pada kain batik Banyumas menjadi putih kekuningan. Pengaruh batik Keraton juga terlihat pada produksi batik yang dibuat oleh para pembatik keturunan Tionghoa dan keturunan Arab di Banyumas (Kustrianto 2013, 63). Pengaruh yang menjadikan batik Banyumas sebagai hasil kebudayaan dengan dinamisasi terhadap masyarakat pemiliknya merupakan karakteristik yang dimunculkan di dalam motif.

Masyarakat yang multietnik (Jawa, Belanda dan Cina) menjadikan batik Banyumas memiliki keberagaman dalam visualisasinya pada penggubahan motif dan penggunaan warna. Batik Banyumas awalnya dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah berakhirnya masa peperangan tahun 1830.

Pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro ini kemudian menetap di wilayah Banyumas, salah satu pengikut yang terkenal dan kemudian mengembangkan batik di wilayah Sokaraja Banyumas adalah Najarendra. Dikarenakan pada saat itu belum ada pewarna sintetis, maka bahan pewarnaan yang digunakan adalah pohon tom, pohon pace dan mengkudu yang memberi warna merah kesemuan kuning. Pada akhir abad ke-XIX para pembatik mulai berhubungan secara langsung dengan daerah lain seperti Solo dan Ponorogo. Setelah perang dunia kesatu pembatikan mulai dikerjakan oleh orang-orang China yang tinggal di wilayah Banyumas, kemudian mereka juga memperdagangkan batik-batik tersebut.

B. Perubahan Motif dari masa ke masa sebagai bentuk inovasi

1. Inovasi sebagai gagasan dalam berkreasi

Williams (1999) menunjukkan bahwa penemuan (*discovery* dan *invention*), sebagai hasil kreativitas, mengarah pada proses dan pelaksanaan inovasi. Masyarakat Banyumas sebagai pemilik budaya menerima dan menangkap gejala dari lingkungan sekitar dalam bidang budaya khususnya batik. Sumber inspirasi yang berasal dari alam untuk diterjemahkan ke dalam ide merupakan hasil cipta akal manusia. Proses penemuan ide gagasan dalam melihat secara langsung transmisi budaya antara Banyumas dan budaya luar merupakan daya manusia dalam memperoleh suatu hal yang baru (inovatif). Hal ini dapat dilihat dari pengrajin batik Banyumas dalam menemukan dan membuat motif batik sebagai suatu hal yang baru baik dalam metode, teknik, dan visualisasinya (warna, tata susun, isian).

Penemuan hal baru di dalam batik Banyumas yang berkaitan dengan kreativitas dapat dilihat dari beberapa indikator yang ada di dalamnya yaitu, (a) motif atau batik yang dibuat belum pernah ada yang menciptakan dengan produk yang sama yang memiliki kesesuaian dengan perkembangan batik saat ini. (b) motif batik yang dibuat memiliki spesifikasi yang tidak biasa pada umumnya, (c) motif batik yang dibuat memiliki perbedaan dari jenis motif batik yang pernah ada. Kreativitas di dalam batik Banyumas merupakan proses mental manusia dalam menghasilkan ide baru atau konsep baru yang memiliki usaha di dalamnya. Proses kreatif yang dilakukan oleh pengrajin batik Banyumas tidak hanya dilakukan secara individu dengan dirinya melainkan dilakukan di dalam ruang lingkup sosial.

Konteks sosial terjadi dalam setiap tahap proses kreatif mulai dari tahap munculnya permasalahan atau kebutuhan, hingga tahap pemanfaatan solusi atau ide kreatif untuk mengatasi masalah. Di dalam lingkungan pengrajin batik Banyumas keinginan untuk melakukan pembaruan dalam membuat motif baru, pada umumnya proses munculnya permasalahan atau kebutuhan terhadap ide kreatif dalam menggubah motif batik Banyumas berawal dari kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang memiliki peranan

penting untuk dilakukan perubahan pada struktur motif. Pengrajin menemukan ide kreatif mengubah ulang struktur motif dan visual di dalam batik dengan memanfaatkan kondisi sosialnya.

Konsep inovasi di dalam mencipta batik Banyumas merupakan lanjutan dari proses kreatif yang dilakukan oleh pengrajin. Inovasi dapat dikatakan sebagai tahapan untuk menjadikan produk batik Banyumas memiliki nilai yang lebih dalam berbagai hal, sedangkan pada tahapan proses kreatif di dalam mencipta batik Banyumas menekankan kepada penemuan sesuatu hal yang baru dan belum pernah ada. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa proses kreatif lebih inti (lebih awal) daripada inovasi. Proses inovasi sudah pasti melibatkan atau melalui proses-proses kreatif. Namun, proses kreatif belum tentu bersifat inovatif. Untuk terjadi sebuah inovasi, diperlukan tahapan-tahapan proses kreatif.

2. Motif Batik Banyumas sebelum dilakukan perubahan

Perkembangan batik Banyumas mengalami banyak dinamisasi budaya. Dimana budaya yang mempengaruhinya merupakan budaya yang berasal dari wilayah disekitaran Banyumas. Pengaruh yang diberikan menjadikan keberagaman motif yang dimunculkan ke dalam motif batik. Penggubahan (stillisasi) bentuk flora dan fauna menjadi motif merupakan inspirasi yang muncul dari alam. Imajinasi dalam menciptakan motif ke dalam batik merupakan proses dari hasil melihat benda yang terdapat di lingkungan sekitaran. Motif yang diangkat ke dalam batik memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat Banyumas. Kedekatan yang dimaksudkan adalah benda atau makhluk yang sering digunakan atau berinteraksi dalam kehidupan, sehingga memiliki nilai lebih. Ungkapan ke dalam motif merupakan representasi dari hasil merekam objek dan kreativitas dari masyarakat. Kreativitas merupakan proses pengungkapan, pengolahan ide atau gagasan yang akan melahirkan suatu inovasi. Proses kreativitas inilah yang menunjang pencipta karya seni untuk lebih berekspresi sesuai dengan identitas pribadinya dengan pengaruh lingkungan yang membentuk pribadi itu sendiri.

Simbol-simbol yang terdapat di dalam batik Banyumas menggambarkan alam pikiran masyarakat yang memilikinya dengan menggunakan figur-figur yang melekat pada kebudayaan setempat. Keindahan dalam orientasinya terhadap kebudayaan merupakan interaksi timbal balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara idea, aktivitas, dan artefak, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa (Kartika, 2004:217). Hal ini menunjukkan secara konotasi bahwa hasil budaya secara artefak merupakan bukti adanya aktivitas dari sebuah gagasan atau idea secara horisontal menunjukkan adanya hubungan antara dirinya secara mikrikosmos (dunia batin) dengan makrokosmos (lingkungan dan alam semestanya) dan secara vertikal menunjukkan adanya hubungan dengan Tuhan-Nya dengan sikap menerima.

Muatan isi yang terdapat di dalam batik Banyumas yang merefleksikan kehidupan masyarakat yang memiliki budaya lokal memiliki struktur dalam pelukisannya. Struktur ungkapan batik merupakan prinsip dalam penyusunan dalam satu karya seni tradisi, dimana struktur merupakan tatacara dalam menyusun satu kesatuan bentuk gambar dalam satu konstruksi gambar untuk didapatkan makna dan nilai estetis dalam karya. Sesuai dengan filosofi Jawa '*tuntunan* dan *tontonan*'. Seni sebagai '*tuntunan* dan *tontonan*' adalah bentuk yang terdiri dari pengulangan pola yang meliputi dari kumpulan motif yang disusun secara indah (*tontonan*) dan mempunyai makna filosofi (*tuntunan* hidup) pada motif utama (Kartika, 2015:42). Motif batik memiliki unsur kebudayaan dan nilai simbolisme. Motif-motif batik Indonesia pada umumnya mempunyai dua macam keindahan diantaranya:

- a). Keindahan estetik atau keindahan visual, yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan bentuk dan warna melalui pengelihatan atau panca indera.
- b). Keindahan filosofi atau keindahan jiwa yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti lambang yang memuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti (Susanto 1980: 179).

Struktur motif batik terdapat unsur pola yang tersusun berdasarkan pola yang sudah baku. Berikut struktur dasar batik menurut Dharsono Sony Kartika, dalam bukunya "Budaya Nusantara":

- a). Motif utama, merupakan unsur pokok pola yang berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok pada motif batik, sering disebut dengan ornamen pokok atau utama.
- b). Motif pengisi, merupakan pola yang berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak turut memberikan arti atau jiwa pada pola tersebut, sering disebut dengan ornamen pengisi.
- c). Isen, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian yang berupa hiasan, titik-titik, garis-garis, atau gabungan dari keduanya. Biasanya isen dalam motif batik memiliki bentuk dan nama tertentu, dan jumlahnya banyak (Kartika, 2004:87).

Ragam hias yang biasa digunakan sebagai pengisi ruang di antara ornamen atau ragam hias utama disebut *isen-isen*. Ragam hias *isen-isen* ada berbagai macam, dan biasanya akan merupakan ciri bagi batik klasik atau batik dengan pengaruh klasik. Bentuk *isen-isen* pada umumnya berbentuk kecil kecil, berupa titik-titik, garis lengkung, garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga ke bentuk-bentuk bunga kecil.

Identifikasi menurut sifat dan warnanya, maka batik dari daerah Banyumas, Garut dan Ponorogo termasuk dalam golongan batik pesisir, meskipun secara letak geografis tidak bedara di daerah pesisir (Djoemana, 1986:9). Warna yang

dihasilkan cenderung coklat kemerahan dan hitam kebiruan dan hijau. Apabila ditinjau dari segi motif yang dihasilkan cenderung mengadopsi bentuk dari lingkungan alam sekitar, seperti jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Dalam hal ini terdapat indikasi bahwa Batik Banyumas tidak sepenuhnya memiliki karakteristik batik Pesisiran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang berupa visualisasi yang terdapat pada penggunaan warna. Kecenderungan penggunaan warna lebih mendekati terhadap batik pedalaman yang memiliki karakteristik warna cenderung gelap. Asumsi sementara penulis, dapat disebutkan bahwa batik Banyumas memiliki dua karakteristik yaitu, karakteristik batik Keratonan yang dapat ditinjau dari penggunaan warna dan batik karakteristik pesisiran yang dapat ditinjau dari motif. Ragam hias atau motif batik pesisiran dipengaruhi oleh unsur-unsur yang menjadi ciri khas daerah yang bersangkutan, seperti letak geografis, keadaan alam, sifat masyarakat, pola penghidupan dan kepercayaan masyarakat.

Spesifikasi pembagian motif di dalam batik Banyumas adalah motif tumbuhan dan motif hewan, serta campuran (penggabungan antara hewan dan tumbuhan). Motif batik tumbuhan yang terdapat di dalam batik Banyumas adalah batik motif *Sukun*, *Lumbon*, *Manggar*, dan *Jaheyan*. Sedangkan batik dalam kategori motif campuran adalah batik motif Serayu, dan *Kidang Tratas*.

a. Motif batik tumbuhan

Penggambaran motif batik tumbuhan di dalam batik Banyumas secara umum dilakukan terfokus dengan teknik pengulangan pada pola untuk membentuk sebuah motif. Penyusunan di dalamnya sangat beragam dengan menggunakan alur diagonal (pengambilan sudut bidang), menyamping, ke atas, dan acak (sesuai dengan jenis tumbuhan).

Beberapa motif di dalam batik Banyumas disusun memiliki alur apabila motif yang digubah tersebut merupakan bagian pokok dari tanaman untuk dibuat ke dalam pola. Contoh pada motif *Manggar* hanya di ambil bunga kelapa atau *Manggar* dengan sistilasi untuk dibuat ke dalam motif. Sedangkan peletakan secara acak atau runderdigunakan untuk penggambaran tanaman yang mengambil lebih dari satu atau dua bagian pokok. Semisal di dalam motif *sukun* digambarkan lengkap proses transformasi tahapan bunga sampai dengan berbuah, lengkap dengan ranting dan daun.

Motif batik *Lumbon*, motif *Lumbon* merupakan motif yang menggambarkan daun talas atau lumbu dalam bahasa Banyumas. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung, dan motif *isen*.

Motif utama dalam batik *Lumbon* adalah motif berbentuk daun yang disebut dengan daun lumbu atau daun talas. Daun *Lumbon* digambarkan tunggal, tanpa tangkai, dan memiliki sisi gelombang yang disebut dengan luk. Jumlah dalam penggambaran lengkung bergelombang pada sisi kanan dan kiri daun tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari pembatik.



Gambar 2. Batik motif *Lumbon* sebelum di lakukan perubahan
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Penataan motif dalam kain batik digambarkan dengan ukuran yang sama besar dengan peletakan daun *Lumbon* tersusun secara acak dengan peletakan arah sudut daun yang kesegala arah serta memiliki bentuk yang luwes. Daun *Lumbon* disusun dengan saling berhimpitan dan memiliki sedikit ruang kosong atau celah yang merupakan bidang kosong (latar).

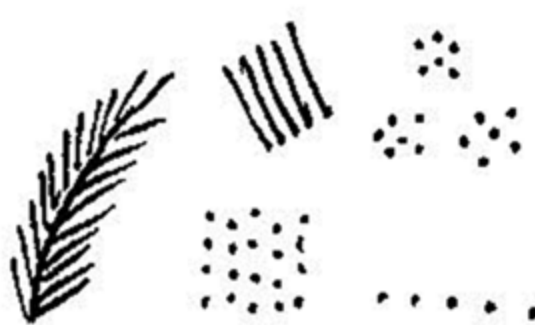


Gambar 3. Stilasi daun *Lumbon*
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Struktur tumbuhan dari tanaman *Lumbon* adalah daun tunggal dan tangkai, dan tidak berkambium. Daun yang memiliki bentuk lengkung dan tulang daun distilasi menjadi motif *Lumbon* yang memiliki isen-isen dibagian tengah. Motif pendukung atau motif selingan pada motif *Lumbon* tidak ada. Penyusunan motif dilakukan secara random atau acak dengan memperhatikan tata letak yang asimetris untuk didapatkan visual yang unity. Motif isian yang digunakan pada

motif *Lumbon* meliputi *cecek*, *grompol*, *ukel*, *sawut*, *galaran titik* dan *galaran lurus*. Motif *cecek* digunakan di dalam mengisi motif utama yaitu daun *Lumbon*, dalam visualisasinya *cecek* digunakan disisi tepi daun. Bagian tengah daun *Lumbon* terdapat isen-isen yang berupa *sawut*, *galaran lurus*, *galaran titik*, dan *ukel*. Penggunaan isen dalam motif daun *Lumbon* memiliki karakteristik, dimana setiap daun memiliki ragam *isen* yang berbeda dan beragam dalam mengkomposisikannya. Keberagaman dalam menggambarkan daun *Lumbon* di dalam motif batik terdapat beberapa motif yang sengaja tidak diberi *isen-isen*, hal ini dilakukan oleh pengrajin batik di wilayah Kabupaten Banyumas dengan tujuan menambah variasi motif. Pengkomposisian isen di dalam batik motif daun *lombon* memiliki karakter yaitu terdapat *isen* pada bagian tengah daun yang merepresentasikan bentuk tulang daun atau kerangka pada daun yang distilasi menggunakan ragam jenis *isen-isen*.

Penggunaan warna di dalam batik motif *Lumbon* pada umumnya menggunakan tiga jenis warna yaitu, coklat kemerahan, hitam, dan putih. Warna coklat kemerahan digunakan sebagai latar, sedangkan warna putih digunakan sebagai garis tepi dan *isen-isen* pada pola pokok yang berbentuk daun *Lumbon* dan warna hitam dan beberapa menggunakan warna merah sebagai warna pola pokok atau ornamen utama.



Gambar 4. Isen berupa *cecek*, *sawut*, *grompol*, *galaran titik*, *galaran lurus*
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Perkembangan motif *Lumbon* mengalami beberapa dinamika dan kreativitas yang dikembangkan oleh pembatik dalam menyusun motif di dalam kain batik. Penambahan unsur motif pendukung seperti motif bunga dan daun dilakukan oleh beberapa pengrajin batik di wilayah Banyumas, namun tidak menghilangkan pakem motif utamanya yaitu daun *lumbu*.

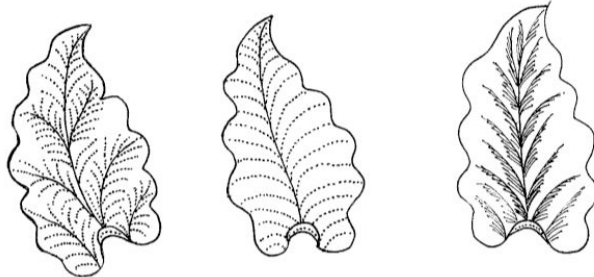
Pengembangan stilasi bentuk daun dalam motif *Lumbon* memiliki karakteristik masing-masing sesuai dari perusahaan yang memproduksi. Karakteristik yang nampak dan memiliki perbedaan adalah dari segi penggunaan *luk* atau jumlah lengkungan yang terdapat pada sisi kanan dan kiri daun, penggunaan *isen-isen*,

dan kerapatan dalam mengisi motif dalam selembur kain batik. Dari beberapa perusahaan batik dalam penyusunan motif *Lumbon* terdapat beberapa motif yang disusun secara padat dan beberapa disusun dengan interval atau jarak yang sedikit longgar.



Gambar 5. Struktur batik motif *Lumbon* dan raut bentuk daun
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Tabel 1. Spesifikasi visual motif batik *Lumbon*

Bentuk stilisasi pada daun sebagai motif utama				
				
Struktur susunan	Warna yang digunakan			
	Latar	Motif utama	Motif selingan	Isen
Berpola dan sudut ke segala arah: Memiliki susunan yang berulang, ukuran relatif sama dengan peletakan motif utama yang dominan. Arah sudut motif utama lebih beragam tidak memiliki pakem tertentu. Terdapat daun yang bertumpukan.	Sogan	Hitam	-	Isen berupa sisik melik, berwarna Putih

b. Motif batik hewan

Penggambaran motif batik hewan di dalam batik Banyumas secara umum dilakukan terfokus dengan teknik pengulangan pada pola untuk membentuk sebuah motif. Penyusunan di dalamnya sangat beragam dengan menggunakan alur diagonal atau pengambilan sudut bidang, menyamping, ke atas, dan acak sesuai dengan jenis hewan yang digambarkan.

Penggambaran figur hewan yang terdapat di dalam motif batik (*Kidang Tratas*) memiliki pola yang khas yaitu digambarkan secara bertingkat seolah memiliki dimensi ruang dan waktu. Penggambaran di bidang atas garis bawah, selalu berarti (di belakang) atau berada di belakang figur yang berada di depan. Gambar-gambar figur hewan dengan cara dijajar atau diletakkan secara beruntut merupakan representasi terhadap kejadian yang diceritakan oleh pengrajin. Arah hadap beberapa adegan yang fokus terhadap satu aktivitas dan saling berhadapan yang merupakan representasi dari interaksi yang sedang terjalin oleh beberapa figur yang terjadi dalam sebuah peristiwa. Arah hadap yang terjadi dalam peristiwa penting dan sakral lebih memperlihatkan komunikasi antar figur dengan visualisasi saling berhadapan (kanan-kiri) dengan fokus pada tengah, antara figur yang saling berkomunikasi terdapat bidang kosong yang diisi dengan motif bunga sebagai pembatas.

Motif batik *Kidang Tratas* menunjukkan kecenderungan dengan pola batik klasik. Motif dan pola dalam batik klasik disusun berdasarkan pengulangan dari "pola batik" (Kartika 2007:12). Pola batik terdiri dari perpaduan motif-motif yang disusun sesuai dengan jenis batik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dianggap baku (pakem). Tata susun batik merupakan paduan pola yang terdiri dari motif utama, motif pengisi atau selingan, dan motif isian (Susanto 1980: 261).

Motif pohon hayat merupakan salah satu motif utama dalam tata susun batik berupa gambar pohon dengan ciri tertentu. Model penggambaran pohon hayat mempunyai ciri-ciri antara lain memiliki paduan antara bunga (kuncup), dahan dan akar, kadang dipadu dengan motif utama lain seperti meru, gurda (garuda), burung dan tumbuh-tumbuhan. Tata warna batik klasik pada umumnya menunjukkan bahwa warna biru tua (wulung), coklat tua (dragemsogan) dan putih sebagai latar belakang ornamen. Dalam beberapa hal warna-warna tersebut didapatkan dari bahan alamiah, seperti kelengan (hitam putih) dibuat dari warna dasar wulung wedelan atau dengan warna hitam yang mudah didapatkan. Warna biru tua diperoleh dari tumbuh-tumbuhan jenis indigo dan hitam dari tumbuhan ketapeng (Susanto 1980:9).

Ornamen ragam hias memiliki arti penting dalam visualisasi lambang yang mengandung nilai religio magis. Ajaran kosmologi Jawa memberikan arti bahwa

keempat unsur hidup alam itu pada hakekatnya ada di alam manusia. Memahami penggunaan warna pada motif batik klasik, pemaknaan tata warna batik kuning, merah, biru, putih, dan hitam menjadi karakteristik orang Jawa yang dianggap memiliki lambang atau simbol pemujaan terhadap *causa prima*. Makna warna-warna itu didasarkan atas mata angin yang memiliki nilai simbolik, yaitu arah timur-putih, arah selatan-merah, arah barat-kuning, dan arah utara-hitam (Kartika 2007:12-13). Memahami simbol pada tata warna batik tradisonal klasik, pemakaian tata batik warna kuning, putih, merah biru, dan hitam didasarkan pada arah mata angin yang memiliki nilai warna simbolik. Warna tersebut adalah warna putih (timur), selatan (merah), barat (kuning), utara (hitam).

Motif batik klasik mengandung beberapa arti dan dipandang cukup berarti bagi orang-orang Jawa. disamping ornamen-ornamen batik klasik yang harus dapat melahirkan rasa keindahan, indah dalam arti dapat memberikan perpaduan yang harmoni antara tata warna dan susunan ornamen lengkap dengan isinya. Seni batik harus memberikan keindahan jiwa, susunan dan tata warna yang dilambangkan pada ornamen isinya, sehingga akan memberikan gambaran yang utuh sesuai dengan paham kehidupan (Susanto 1980: 212). Pandangan orang Jawa memberikan arti simbolik secara kosmologi tentang dunia bagian bawah dan bagian atas, sering dipadukan dengan dunia bagian tengah yang disebut juga dengan dualisme dwitunggal (Primadi 1995:16). Sikap menggabungkan dunia menjadi satu dilingkungan masyarakat Jawa disebut dengan sinkritisme.

Motif *Kidang Tratas* merupakan representasi pengrajin dalam melihat fenomena alam berupa hewan rusa yang memiliki sifat lincah dan aktif. Penggambaran dalam visual motif *Kidang Tratas* dipadukan dengan hewan burung dan tumbuhan yang memiliki alas berupa tanah. Penggambaran *Kidang Tratas* menunjukkan kondisi alam yang terdapat di sekitar Banyumas beserta hewan yang terdapat di dalamnya.




Gambar 5. Motif batik *Kidang Tratas* karya Hj. Rusmini Darmono
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Penggunaan motif utama adalah berupa *kidang* yang saling berhadapan dengan terdapat bunga sebagai sekat pembatas di antara keduanya. Warna pada *kidang* berupa kombinasi warna coklat tua dan biru kehitaman dengan menggunakan isian berwarna putih. Motif selingan dalam batik motif *Kidang Tratas* adalah berupa tumbuhan bunga dan burung. Penggunaan warna motif pendukung sama dengan motif utama yaitu coklat tua dan biru kehitaman. Penyusunan pola dalam motif *Kidang Tratas* sangat sistematis, dengan melakukan pengulangan dan disusun seolah memiliki alur yang bertingkat.



Gambar 7. Struktur pola motif batik *Kidang Tratas*
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Tabel 2. Spesifikasi visual motif batik *Kidang Tratas*

Bentuk Stilisasi motif				
				
Struktur susunan	Warna yang digunakan			
	Latar	Motif utama	Motif selingan	Isen
Berpola dan sudut ke segala arah: Memiliki susunan yang berulang, ukuran relatif berbeda dengan peletakan motif utama yang dominan. Arah sudut motif utama lebih beragam dan cenderung tidak memiliki pakem tertentu.	Sogan	Coklat tua	-	Sogan

C. Proses Inovasi Batik Banyumas

Proses inovasi dalam batik banyumas didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Williams yang meliputi inovasi dalam tema, bentuk (visual) dan teknik atau proses pembuatan yang mempengaruhi pada pergeseran makna di dalamnya. Inovasi adalah upaya menerapkan dan meningkatkan pengetahuan, ide-ide, metode, proses, dan alat baru yang mengarah ke produk, layanan, dan proses baru yang lebih baik. Inovasi adalah tentang implementasi, bukan hanya ide-ide dan pengetahuan baru, tetapi juga ide dan pengetahuan yang diimplementasikan (Williams, 1999:17). Proses dalam mencipta batik Banyumas didasarkan pada komponen tema dalam karya batik, bentuk atau visual, dan isi atau makna. Tiga komponen ini merupakan hal pokok yang terdapat di dalam proses cipta batik. Pembahasan dalam subbab ini memperdalam pada inovasi yang dilakukan produsen batik dalam hal pengolahan tema dan visual yang diangkat ke dalam motif sehingga mempengaruhi dalam proses pemakaian. Pembahasan teknik dalam pembuatan digunakan untuk mengetahui perkembangan teknologi yang digunakan produsen dalam hal membuat batik.

Penggunaan tema ditentukan oleh daya imajinasi pencipta karya batik dengan melihat dan merespon alam. Dasar penopang terjadinya gejala artistik di dalam batik banyumas adalah ide, ide-ide itu terdiri dari unsur-unsur struktural dari suatu objek yang berkembang di dalam persepsi mental seniman mencipta sebagai subjek, dan unsur-unsur struktural itu ada sebagai sesuatu yang dirasakan dan dimengerti. Konsep dalam proses mencipta batik banyumas dipengaruhi oleh gejala-gejala dan situasi pada masa dibuatnya motif batik banyumas. Kondisi sosial dan kebudayaan yang mempengaruhi sangat memiliki peran utama dalam pemvisualisasian batik.

Pembuatan batik banyumas yang berangkat dari gejala sosial dan budaya yang ada di banyumas, menjadikan motif batik sebagai representasi dan muatan *lokal genius* melalui karya seni. Proses dalam mencipta karya batik merupakan hasil dari pengolahan ide dan proses kreativitas, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis. Kekayaan intelektual pencipta batik dikombinasikan dengan kebudayaan yang hadir yang mempengaruhinya. Hasil olah kreativitas pembuat batik dengan merespon alam sekitar sehingga muncul motif batik bertemakan Flora dan Fauna.

Pembuatan motif batik bertemakan flora dan fauna merupakan adopsi dari proses pengindraan yang dilakukan oleh pengrajin terhadap lingkungan tempat tinggal. Pemilihan flora sebagai sumber inspirasi didasarkan pada jenis tumbuhan yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti jahe, daun lumbu, dan manggar pada pohon kelapa. Pemilihan tumbuhan tidak ada spesifikasi khusus dalam menentukan jenis tumbuhan, pengrajin merespon sesuai dengan jenis

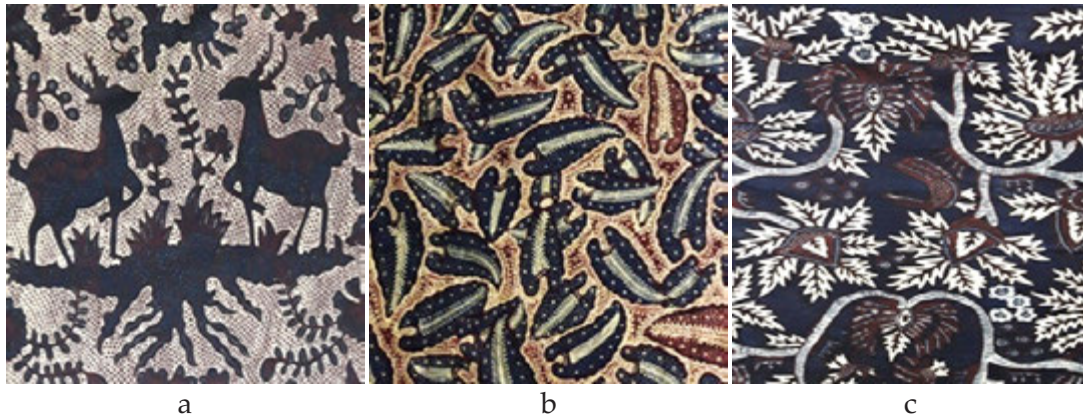
tumbuhan yang mereka temui. Penggubahan tumbuhan pada motif batik dilakukan dengan cara mengambil beberapa bagian tertentu pada anatomi tumbuhan untuk distillisasi dan disusun menjadi sebuah pola. Pemilihan fauna yang digunakan sebagai motif batik pada dasarnya memiliki kesamaan prinsip dengan motif yang bertemakan flora. Pemilihan fauna diantaranya adalah ikan, rusa, burung, dan kupu-kupu.

Pembuatan batik Banyumas dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan. Batik yang menggunakan pakem asli banyumas bergeser dengan berbagai macam inovasi yang dikembangkan oleh pengrajin mulai dari isian motif dan teknik pembuatan. Kreativitas dimulai dari gagasan pengrajin dalam mencampur motif dalam selembar batik. Penggabungan beberapa unsur menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan menjadi motif baru. Motif yang dapat dikelompokkan menjadi motif (tradisi) asli Banyumas adalah *lumbon*, *jahean*, *manggar*, *kali serayu*, *kidang tratas*.

Karakteristik pada motif batik Banyumas klasik adalah penggambaran batik memiliki struktur yang menggunakan prinsip keseimbangan asimetris dan simetris. Pola dapat disusun dalam sebuah motif dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu; (1) struktur dengan pola diagonal, (2) struktur dengan pola menyamping kanan-kiri, (3) struktur dengan pola atas-bawah, dan (4) struktur dengan pola acak atau random. Penggambaran setiap pola ke dalam beberapa struktur memiliki spesifikasi penggunaan jenis motif tertentu. Hal ini tergantung pada jenis tumbuhan atau hewan yang digambarkan dalam motif.

Pengelompokan struktur motif didasarkan pada anatomi atau bentuk pada tumbuhan dan hewan yang digubah dalam motif. Penggambaran motif tumbuhan dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok struktur. Motif dengan bentuk pokok atau tunggal menggunakan satu struktur anatomi tumbuhan digambarkan secara acak dalam peletakan pola.

Sedangkan pola dengan bentuk pokok beberapa bagian dalam tumbuhan digambarkan dengan struktur diagonal. Penggambaran tumbuhan menggunakan teknik zoom in bagian tertentu untuk digubah dalam motif, seperti contoh pada motif bunga manggar. Pengrajin mengambil bagian dari bunga manggar dan tangkai untuk disusun dalam motif dengan cara melakukan pengulangan. Penggambaran motif hewan dilakukan secara diskriptif lengkap dengan suasana lingkungan sekitar. Motif *kidang tratas* menampilkan motif dengan pola utama berupa hewan rusa dan memiliki tumbuhan disekitar motif. Pengambilan pola dilakukan secara lengkap dan dilakukan pengulangan dalam selembar kain.



Gambar 8. (a) gambar motif *Kidang Tratas* lengkap dengan tumbuhan di sekitar, (b) gambar motif *Lumbon* dengan daun tunggal dan dilakukan repitisi dengan bentuk yang sama secara acak, (c) gambar motif *sukun* dengan mengambil beberapa bagian tumbuhan untuk dibuat motif dan disusun secara menjalar
(Sumber: Apriliyanto, 2018)

Pengrajin melakukan eksperimen dalam penggambaran struktur motif dengan cara penggabungan dengan motif lain sebagai isian. Penyusunan tidak menerapkan teknik tertentu, namun hanya mengisi dengan rekaan kepantasan dan kesesuaian dalam selembat batik. Tidak ada pakem yang mengikat dalam penggambaran motif. Perilaku pengrajin yang memiliki rasa ingin tau dan terus mencoba inilah yang pada akhirnya menjadikan keberagaman dari motif batik Banyumas. Motif yang dihasilkan memiliki keberagaman terlepas dari motif klasik, percampuran motif dalam satu batik pada akhirnya memiliki kerancuan dalam identifikasi motif khas klasik Banyumas.

Pergeseran penggunaan motif dalam perkembangannya dengan cara mencampur motif dalam satu lembar kain. Contoh motif jahean dicampur dengan motif parang ataupun motif yang lain. Motif pokok tidak digambarkan tunggal dalam selembat kain. Perubahan motif dalam batik banyumas apabila diamati secara spesifikasi, pertama mengkombinasi motif klasik (flora dan fauna) dengan motif lain dengan mengkreasikan warna. Kedua, menyederhanakan motif klasik dari sisi gubahan bentuk dengan menambahkan warna yang lebih cerah. Ketiga, mengadopsi motif batik daerah lain dengan gubahan gaya banyumas.

Pengrajin melakukan interaksi dengan sistem kebudayaan masyarakat Banyumas, interaksi yang dimaksud adalah proses pengamatan dan memahami fenomena masyarakat Banyumas secara berkala. Dalam kurun waktu tertentu, kebudayaan mengalami perubahan yang dipengaruhi faktor masyarakat sebagai pelaku dalam perubahan budaya, yang memiliki potensi karena untuk memenuhi rasa kepuasan batin. Interaksi pengrajin dengan kondisi kebudayaan menimbulkan pola pikir, ide, dan gagasan dalam menciptakan karya batik. Gagasan pengrajin dalam

menangkap objek dengan memvisualisasikan ke dalam karya batik melalui proses perenungan, seperti dalam membuat figur-figur, penggunaan warna, serta penyusunan bentuk dalam sebuah motif batik yang menyesuaikan pencitraan budaya yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Penggambaran bentuk mewakili suasana yang dilihat, seperti pada penggarapan motif hewan dan tumbuhan.

Perkembangan dalam pemilihan tema yang dilakukan oleh pengrajin, diangkat ke dalam motif batik semata-mata merupakan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Pengrajin batik dalam mencipta karya motif batik mewujudkan kejadian-kejadian yang dilihat ke dalam simbol dengan pengolahan bentuk-bentuk yang khas dan memiliki karakteristik artistik personal menyesuaikan dengan budaya yang mempengaruhinya. Perwujudan ide yang dilakukan pembatik menyatakan perasaan, citra personal, atau pendapat dari apa yang pengrajin lihat. Pengaruh kebudayaan kraton dan pesisiran memvisualkan batik banyumas memiliki keberagaman dalam hal visual.

Perwujudan serta pelukisan ide, gagasan, yang digambarkan sangat personal dan spesifik, yang dapat dilihat dari penggarapan serta tema yang dihadirkan. Pengrajin membatik dengan caranya sendiri yang mengikuti perkembangan zaman, pembatik menceritakan kembali fenomena yang dilihat dengan kejujuran dan penuh perumpamaan.

Perumpamaan suasana yang dibangun dengan menambahkan aktivitas dan adegan antar figur yang menunjukkan adanya komunikasi, serta suara yang dihasilkan dengan melalui simbol-simbol. Kekuatan detail benda yang digambarkan oleh pengrajin. Membatik pada hakikatnya merupakan penuangan ide kreatif yang di dalamnya terdapat unsur ekspresivitas dan kreativitas. Kreativitas merupakan proses pengungkapan, pengolahan ide atau gagasan yang akan menghasilkan suatu inovasi. Proses kreativitas inilah yang menunjang pencipta karya seni untuk lebih berekspresi sesuai dengan identitas pribadinya dengan pengaruh lingkungan yang membentuk pribadi itu sendiri.

Ide atau konsep seni yang dimiliki seniman menjadi unsur penting dalam mencipta sebuah karya karena ide atau konsep dengan pemikiran yang sudah matang akan mengakibatkan eksekusi ke dalam media berkarya menjadi gampang dan mengalir. Perwujudannya seni dapat berupa *action* atau tindakan dan pengalaman sesaat, tentu dapat berupa artefak, yaitu benda buah karya manusia. Wujud hasil karya manusia yang dapat diterima dengan indera penglihatan, dan menimbulkan emosional bagi pengamat merupakan karya seni rupa (Soedarso, 2006: 78).

Pencapaian budaya di bidang kesenian dapat dilihat pada dua aspeknya, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan dan hakikat seni. Dalam hal yang disebutkan di atas pemahaman dalam menginterpretasi karya seni sangat tergantung pada karya data tertulis. Konsep mengenai rasa yang dibawa oleh keragaman kebudayaan, dihasilkan dari proses akulturasi yang dihadirkan dalam ungkapan-ungkapan seni masa lalu yang dapat tersampaikan nilai intrinsiknya. Hal ini juga berlaku pada inovasi di seni tradisi yang masih hidup hingga saat ini.

Kesimpulan

Perkembangan batik Banyumas dipengaruhi oleh berbagai bentuk kebudayaan hingga menjadikan ragam hiasnya semakin berkembang dan beragam dari waktu ke waktu. Kemunculan keberagaman motif batik Banyumas dipengaruhi oleh: (1). Letak geografis daerah penghasil batik, (2). Sifat dan tata kehidupan masyarakat di daerah yang bersangkutan, (3). Kepercayaan, (4). Adat istiadat, (5). Kondisi alam dan lingkungan, (6). Adanya hubungan antar daerah pembatikan.

Banyumas merupakan daerah yang berdekatan dengan wilayah Jawa Barat sehingga memiliki keberagaman kebudayaan yang mengantarkan terbentuknya karakteristik manusia yang beragam meskipun masih dalam wilayah Jawa. Keberagaman hayati menjadikan motif di dalam batik Banyumas memiliki corak berupa tumbuhan dan hewan yang bervariasi. Penggabungan antara unsur pedalaman dan pesisiran nampak pada penggunaan warna dan pola motif yang tersusun.

Penggunaan warna gelap atau warna-warna tanah menunjukkan pengaruh dari pedalaman sedangkan penggunaan motif yang lebih beragam dalam penggambaran menunjukkan adanya keterpengaruhan batik pesisiran.

Terjadinya pengaruh wilayah pedalaman dan pesisiran menjadikan motif batik Banyumas memiliki karakteristik tersendiri dan menghadirkan varian batik baru. Ragam hias batik banyumas dipengaruhi oleh batik Klasik yang bersifat simbolis dan filosofis, batik pesisiran yang simbolis dan kaya warna. Perubahan-perubahan visual yang tergambar dalam ragam hias batik berkorelasi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang kurun waktu tersebut.

Batik banyumas dalam perubahannya menyesuaikan dengan selera masyarakat dengan cara menambahkan hal baru yang bersifat kreasi. Kemunculan batik dengan inovasi para pengrajin menghasilkan motif baru

yang lebih bervariasi karena menggabungkan beberapa motif dan penggunaan warna lebih beragam. Penambahan unsur *isen* dan motif pendukung merupakan hal yang dapat diolah oleh para pengrajin. Perubahan motif dalam batik Banyumas apabila diamati secara spesifikasi *pertama* mengkombinasi motif klasik (flora dan fauna) dengan motif lain dengan mengkreasikan warna. *Kedua*, menyederhanakan motif klasik dari sisi gubahan bentuk dengan menambahkan warna yang lebih cerah. *Ketiga*, mengadopsi motif batik daerah lain dengan gubahan gaya banyumas.

Referensi

- Darmono. 2014. "Makalah: Melestarikan Batik Banyumas Sebagai Warisan Budaya Nusantara". Banyumas.
- Djoemena, Nian. S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Yogyakarta: Djambatan.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Cetakan I. Jakarta: Djambatan.
- Kartika, Dharsono Sony dan Prawira Nanang Ganda, 2007. *Pengantar Estetika*. Cetakan I. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Miles, Matthew. B and Michael, Huberman. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan I. Jakarta: UI-Press.
- Murtihadi, Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Primadi Tabrani. 2005. *Bahasa Rupa*. Cetakan I. Bandung: Kelir.
- Priyadi, Sugeng. 2000. Fenomena Kebudayaan yang Tercermin dari Dialek Banyumasan, dalam *Humaniora*, No.1. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2002. *Banyumas antara Jawa dan Sunda*. Semarang: Mimbar The Ford Foundation-Yayasan Adhikarya Ikapi.
- _____. 2002. "Babad Pasir: Banyumas dan Sunda", dalam *Humaniora*, Volume XIV, No.2. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Hermeneutika Sebuah Cara untuk Memahami Teks : Sosioteknologi*, 376-382.

- Shaun, McNiff. 1998. *Art Based Research*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Daya Sana.
- _____. 2001. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Cetakan I. Yogyakarta: Qalam.
- Susanto, Sewan. 1979. *Buku Pendidikan Teknologi Kerumah tanggan dan Kejuruan Masyarakat*. Jakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- William, Alan. 1999. *Creativity, Invention, and Innovation*. Sydney: Allen & Urwin.
- Wulandari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.